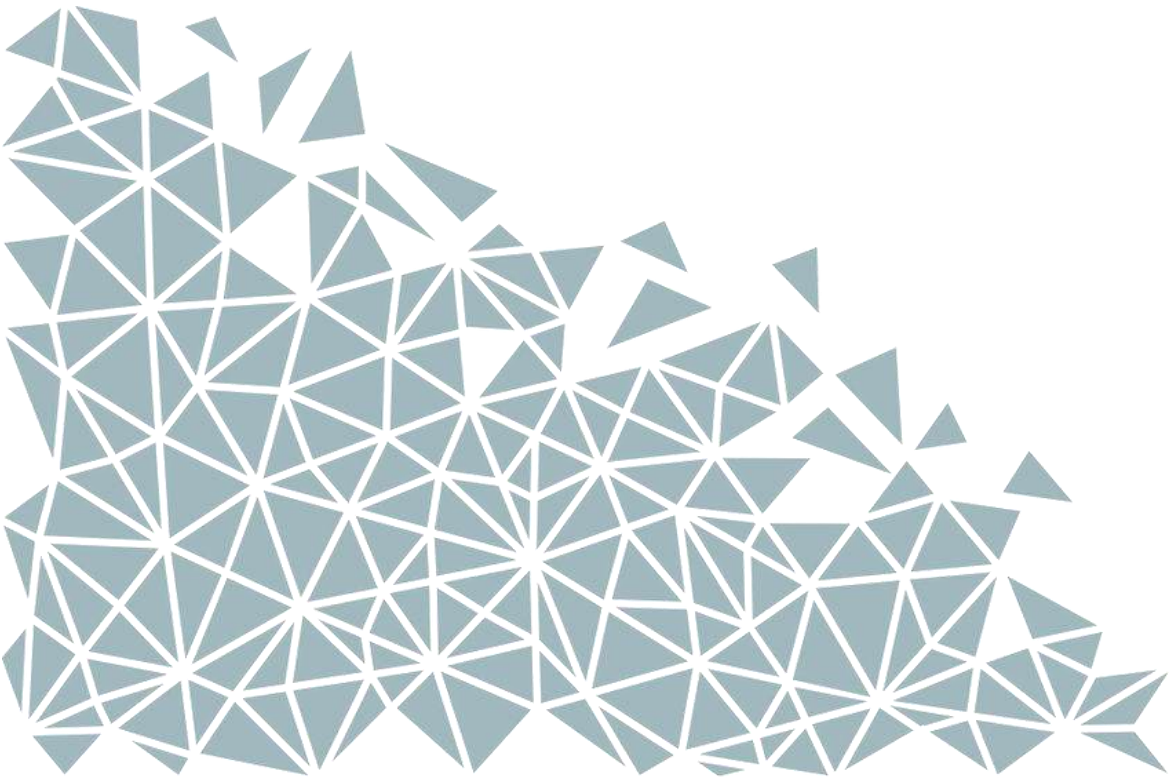


**KOROMONG SENI RITUAL
KESUBURAN SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT DESA SUKAHAYU
RANCAKALONG - SUMEDANG**

Asep Jatnika



PENDAHULUAN

Sumedang sebagai *puseur* budaya Sunda juga didasarkan pada kekuatan budaya tradisional Sunda yang masih dipegang teguh oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesenian, adat istiadat, hingga filosofi hidup yang tetap dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Seiring dengan pernyataan tersebut (Thohir, 2013, hlm. 149) menyatakan, bahwa:

Sumedang dinyatakan atau menyatakan diri sebagai Puseur Budaya Sunda ditopang oleh beberapa aspek, selain modal sejarah, warisan bangunan dan benda-benda budaya dan artefaktual juga adat di setiap daerah, desa dan kecamatan menunjukkan kekayaan tradisi dan adat ke Sundaan dan ke Islaman. Beberapa fenomena dan refleksi keagamaan dan kesundaan jelas membaur dalam wadah berbagai upacara adat dan tradisi sosial kemasyarakatannya.

Rancakalong sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah yang memiliki corak kesenian yang beraneka macam, salah satunya adalah kesenian yang bersifat ritual yaitu seni *koromong*. *Koromong* adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di salah satu kampung bernama Cikubang, Desa Sukahayu, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Konteks penyajian terutama dari sisi fungsinya sebagai sarana upacara penghormatan terhadap dewi padi, atau ada yang menyebutnya *Dewi Sri* atau *Nyai Mas Pohaci Sang Hyang Sri*, adapun fungsi lainnya yaitu sebagai media hiburan para petani setelah selesai menuai padi di sawah atau di huma. Pelaksanaan dalam konteks upacara biasanya dilakukan pada waktu *sasaka* 14 yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta pelaksanaan upacara dilakukan di dalam rumah.

Cikal bakal tumbuh kembangnya bentuk seni pada dasarnya terusung oleh peristiwa yang berbau kepercayaan tradisional adanya proses pembauran antara usur kepercayaan animisme dan agama terutama Hindu dan Budha. (Subagja, 1981, hlm. 76) berpendapat bahwa Animisme terutama tersebar di antara golongan penduduk yang hidup dari pertanian. Animisme seringkali sejajar dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengisi kekosongan iman ketuhanan dengan mengkhayalkan dewa-dewi dan roh pengantara. Kepercayaan itu sebagian besar berkembang dikalangan rakyat dan sedikit kemungkinan berkembang dikalangan para bangsawan, sehingga sesungguhnya jenis seni di Sumedang khususnya daerah Sukahayu pada awalnya lahir dari kalangan rakyat sebagai hasil dari ritus-ritus pertanian dan alam.

Kampung Cikubang Desa Sukahayu yang berada di wilayah Kecamatan Rancakalong merupakan suatu bagian dari wilayah Kabupaten Sumedang, dan wilayah Sumedang ini mempunyai sebutan Sunda Parahyangan, meliputi daerah-daerah yang dipengaruhi Mataram-Sultan Agung (Sumardjo, 2003, hlm. 103). Secara realitas masyarakat Desa Sukahayu kampung Cukubang mayoritas muslim, tetapi masih sangat kental unsur kepercayaan di luar Islam, dalam pola kehidupan sehari-hari. Sistem kepercayaan itu merupakan tujuan untuk memelihara keseimbangan alam lingkungan sekitar kehidupan mereka yang divisualkan melalui upacara magis, yakni dengan harapan mampu menghasilkan keseimbangan dalam pranata kehidupan sosial sehari-hari. Berarti dalam hal ini kesenian dijadikan sebagai sarana atau media komunikasi antara masyarakat dengan yang dianggap mempunyai kekuatan magis dalam hal ini *Sanghyang Sri*.

Seni ritual *koromong* tidak memperlihatkan kerumitan dan kecanggihan ekspresi estetika yang tinggi, tetapi dalam kesederhanaannya sekalipun ternyata sarat dengan makna yang simbolis mengenai kehidupan masyarakat pemiliknya. Upaya beradaptasi dengan lingkungan kesenian diciptakan atas dasar kehidupan dan tujuannya untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia. Dalam ekspresi ungkapnya selain mengutamakan estetika juga mengutamakan simbol-simbol kehidupan yang maknanya hanya bisa dibaca dengan kearifan berfikir dan kearifan rasa. Sejalan dengan pernyataan itu, (Kincaid dan Schramm, dalam Jaeni, 2004, hlm. 14) dengan menggunakan model komunikasi secara linear, menyatakan bahwa makna yang terkandung oleh suatu simbol bukan terletak pada simbol itu sendiri manusialah yang memberikan makna. Upacara dipahami sebagai ekspresi ungkapan keyakinan yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang dipandang penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sistem komunikasi simbolik, pemahaman atas seni *koromong* yang di dalamnya kental dengan kandungan ritual, dapat diinterpretasi bahwa upacara adalah pernyataan yang bersifat simbolik sebagai sistem komunikasi yang mengkomunikasikan keyakinan pengikutnya kepada sekalian orang (Leach dan Moris dalam Goldscmidt dan Radam, 2001:2). Upacara merupakan wujud nyata dari keyakinan dan kepercayaan pendukung upacara tersebut, karena upacara adalah upaya untuk membenarkan keyakinan masyarakatnya terhadap sesuatu yang dikultuskan.

Kehidupan masyarakat Sukahayu merupakan hasil dari kebudayaan yang dibingkai menurut konsep simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pola pewarisan menurut (Cavalli-Sforza dan Peidman dalam Sumiati 2014. hlm. 173-174) mengungkapkan bahwa:

Pewarisan memiliki tiga bentuk yaitu pola 'pewarisan tegak' (*vertical transmission*), mendatar, dan miring. Bentuk pewarisan/pemindahan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu. Pola pemindahan mendatar adalah apabila seseorang belajar dari sebayanya yang dimulai sejak lahir sampai dewasa. Adapun pola pewarisan miring dimaksudkan sebagai ajang belajar seseorang dari orang dewasa dan lembaga-lembaga.

Pewarisan yang terjadi dalam koromong yaitu pewarisan tegak dan mendatar, walaupun untuk kondisi saat ini proses pewarisan tidak terjadi seperti generasi sebelumnya. Untuk proses pewarisan banyak kendala karena terjadi perubahan selera dan pemahaman terhadap seni koromong terutama hubungannya dengan ritual.

ISI

Kepercayaan Masyarakat Sukahayu Terhadap *Sanghyang Sri*

Perpaduan mitos dengan agama Islam yang menjadi latar belakang yang dianut oleh mayoritas warga masyarakat Sukahayu banyak divisualkan dalam bentuk kesenian, seperti halnya Seni *Koromong*. Mereka berkeyakinan akan keberadaan *Sanghyang Sri* sebagai dewi kesuburan yang memberi berkah keselamatan serta penghasilan melimpah pada lahan pertanian. Sukahayu sebagai daerah agamis sebagian besar masyarakat memeluk dan taat terhadap ajaran agama Islam, namun keyakinan mereka terhadap *Sanghyang Sri* tetap konsisten menjadi bagian dari pola perilaku kehidupan masyarakat. Keyakinan masyarakat terhadap *Sanghyang Sri* tidak bisa dihilangkan dan menganggap bahwa kepercayaannya tersebut merupakan kebudayaan. Kehadiran atau keberadaan upacara dipandang oleh *Radam* (2001: 1) sebagai upaya membenarkan keyakinan. Keyakinan dengan praktik religius hanyalah sebagai

tata cara manusia untuk mengungkapkan dan mewujudkan keharmonisan antara dirinya dengan keseluruhan alam ini. Ungkapan rasa keyakinan masyarakat terhadap terhadap hal gaib dituangkan dalam bentuk ritus. Religiusitas itu tercermin dari pola perilaku serta sikap masyarakat yang divisualkan dalam bentuk upacara, dan seni koromong sebagai media ungkap ritus. Religi menjanjikan pada manusia hubungan erat antara alam, sesama manusia, daya adiduniawi, dan bahkan dengan yang Ilahi.

Perilaku ritus masyarakat bersumber pada kepercayaan terhadap hal yang bersifat adikodrati, dalam hal ini *Sanghyang Sri* sebagai dewi padi, tindakan tersebut terutama tertuang dalam bentuk ritual. Esensi yang terdapat dalam Seni *Koromong* dapat dilihat dalam suatu perilaku ritual dan keagamaan masyarakat Sukahayu. Analisis terhadap perilaku ritual mempunyai arti penting dalam studi ini karena warga masyarakat tidak memberi penjelasan khusus mengenai arti agama bagi mereka. Pada intinya ritus memuat kandungan kepercayaan, dilihat secara emosional memperkuat ikatan solidaritas di antara individu atau kelompok, juga merefleksikan mengenai pemahaman tentang fungsi sosial secara psikologis dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai masyarakat agraris tradisional warga masyarakat Sukahayu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani penanam padi, dalam peristiwa yang berhubungan dengan padi pasti identik dengan *Sanghyang Sri*, dipercayaan sebagai ibu padi, pelindung tanaman, dan sebagai simbol kesuburan. Seperti menurut (Suyami, 2001, hlm. 2) *Dewi Sri* atau *Sanghyang Sri* sebagai tokoh mitis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu sebagai pelindung pertanian khususnya dan kebahagiaan pada umumnya. *Sanghyang Sri* sering diidentikkan dengan dewi padi, dewi kekayaan, dewi

kesuburan, kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, dapat memberi umur panjang, sehat, dan banyak anak. Ceritera yang bersifat mitos yang hubungannya dengan *Sanghyang Sri* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan bagi masyarakat agraris.

Padi Sebagai Visualisasi *Sanghyang Sri*

Setiap penyelenggaraan seni Koromong berfungsi sebagai sarana upacara, tujuannya untuk *mupusti* padi sebagai bahan makanan pokok seluruh masyarakat. Cara *mupusti* padi seperti itu, para petani mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada Tuhan dan kepada *Sanghyang Sri* sebagai tokoh simbolik yang mereka kultuskan. Warga masyarakat Cikubang masih tetap setia mempertahankan nilai kehidupan yang dibalut oleh tradisi, serta melaksanakan dan mempercayai suatu kekuatan magis melalui media kesenian yaitu *Koromong*. Sementara seni *Koromong* hidup ditengah-tengah masyarakat khususnya di daerah Kampung Cikubang Desa Sukahayu yang difungsikan dalam tatanan kehidupannya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan dan hiburan. Untuk konteks kehidupan manusia yang lebih luas, *Koromong* mempunyai fungsi yang sangat berarti dalam pola kehidupan, yang menunjukkan keterkaitan dalam penyelenggaraannya dengan kompleksitas kehidupan masyarakat. Aktivitas yang tercermin dalam pertunjukan koromong menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan komunitas masyarakat Cikubang Sukahayu.

Seni koromong merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat Cikubang, karena koromong sebagai media yang mempunyai peranan dan fungsi penting untuk terselenggaranya upacara. Peristiwa dalam koromong terdapat muatan sikap, tindakan, yang mengandung

makna ritual, makna ini mengindikasikan tentang arti dan maksud dari bentuk tindakan simbolis yang terdapat di dalamnya, sehingga fungsi dalam koromong merupakan rangkaian yang sudah menjadi satu kesatuan.

Sekilas Tentang Koromong

Koromong adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di salah satu kampung bernama Cikubang, Desa Sukahayu, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Secara etimologis istilah *koromong* dalam *Kamus Umum Basa Sunda* diartikan, *sarupaning tatabeuhan tina parunggu*, yaitu sejenis alat tabuh yang terbuat dari perunggu. Berdasarkan pada istilah *koromong* menurut (Deni, wawancara, Agustus 2025), diambil dari dua buah kata, yaitu *kakara* atau *kokoro*, dan *ngomong* menjadi istilah *koromong*. Seni koromong dilihat dari fungsinya digunakan sebagai media upacara untuk menghormati Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Adapun dalam penyajiannya pertunjukan ini merupakan perpaduan antara musik, tari, dan media lainnya seperti sesaji sebagai persembahan kepada *Sang Hyang Sri*. Dipertegas menurut (Nandang, wawancara, Agustus 2025), Koromong dibuat pada tahun 1883 Masehi oleh *Embah Wiguna* atau ada yang menyebutnya *Embah Pangeran Bonang*, sedangkan yang memelihara gamelan koromong adalah *Embah Pasayangan* dan *Embah Pangbagongan*. Setelah berada di Cikubang gamelan koromong menjadi hak milik masyarakat Cikubang yang dipelihara dari satu generasi ke generasi. Mulai dari generasi pertama eyang Santing turun ke eyang Uding, turun ke aki Ahud, turun ke ibu Aminah serta suaminya bapak Sukatja, dan diwariskan ke putranya yaitu Nandang dan sampai sekarang yang bertanggung jawab memelihara *koromong*.

Seni *Koromong* dipercaya sebagai media upacara penyambutan *Sanghyang Sri* merupakan bagian integral dari budaya bercocok tanam padi. Dalam keterkaitannya dengan budaya bercocok tanam pada masa sebelumnya penyelenggaraan Seni *Koromong* selalu menandai akhir masa tanam dan untuk menyambut masa tanam berikutnya sebagai puncak dari kegiatan kehidupan bertani sehingga masyarakat percaya bahwa peristiwa ini dianggap bisa mempengaruhi kesuburan tanah dan kesuburan alam.

Berubahnya pola perilaku masyarakat yang terpengaruh oleh kemajuan teknologi, sehingga merubah pula pola pikir masyarakat pendukung Seni *Koromong* tadi. Efek dari perubahan tersebut mempengaruhi pola pikir serta mempengaruhi fungsi dari Upacara *Koromong*, akan tetapi tidak mengubah makna ritual dari *Koromong* yang tetap dipertahankan karena didasari oleh kepercayaan lama yang sudah mereka yakini secara turun temurun. Sehingga fungsi *Koromong* tidak hanya dipakai sebagai sarana upacara tetapi juga sudah diangkat sebagai media hiburan misalnya dipertunjukkan dalam acara pesanan selamat rumah, khitanan, dan acara lainnya. Secara tradisi *Koromong* selalu dipergelarkan satu tahun sekali sebagai sarana upacara, tetapi dalam perkembangannya dikemas sebagai seni pertunjukan untuk kepentingan pariwisata. Setelah dibukanya Desa wisata, tempat pertunjukan seperti *geotheater* di Rancakalong sehingga seni yang bersifat ritual seperti halnya *Koromong* mengalami transformasi terutama dari sisi sajian. Dampak dari perubahan tersebut terutama kedalaman ritus kurang nampak lebih ke arah *psedoritual* yang dikemas dijadikan sebagai seni hiburan untuk suguhan wisata baik domestik ataupun mancanegara. Sebagai

seni tontonan atau hiburan Koromong yang biasanya semalam suntuk, kini dipergelarkan pada siang hari dengan durasi waktu yang tidak seperti biasanya, di sini dikemas lebih singkat dengan sesaji tidak lengkap juga struktur pertunjukan yang berbeda. Seni Koromong memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Cikubang yaitu sebagai media upacara juga sebagai media hiburan. Salah satu alasan mengapa koromong ini masih terpelihara untuk konteks upacara penyambutan *Sanghyang Sri*, karena *koromong* ini merupakan seni pertunjukan lama untuk sarana upacara.

Proses Ritual dalam Koromong

Kesenian *koromong* digunakan dalam konteks upacara adat untuk menghormati Dewi Padi yang disajikan dalam bentuk perpaduan antara musik dan tari, sehingga membentuk suatu pertunjukan yang utuh. Proses penyajian dalam *upacara mapag Sanghyang Sri* dalam koromong terdiri dari dua tahap yaitu *ritual ngamandian dan ritual inti*, ini sudah menjadi ketentuan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat yang terlibat dalam upacara.

1. Ritual Ngamandian.

Sebelum upacara inti dilaksanakan seminggu sebelumnya tepatnya tanggal 9 *Mulud* diawali dengan acara memandikan atau ngamandian sekaligus “menyucikan” alat-alat musik koromong, juga barang pusaka diantaranya *batu ali/ batu akik, keris*, atau benda lainnya yang dianggap keramat yang mana benda tersebut akan dipersiapkan untuk keperluan pelaksanaan upacara. Sarana yang digunakan untuk memandikan pusaka dan gamelan koromong adalah air tawar yang dicampur dengan *comrang*, yaitu sejenis lengkuas yang mempunyai rasa asam

ditumbuk serta diaduk dalam ember/jolang dicampur dengan air jeruk nipis, kapur barus, dan air kelapa yang diberi mantera oleh ketua adat atau *saeahu*. Proses memandikan mulai dari *keris*, *bonang*, *goong*, dan mantera yang dibacakan mantra/ *jampi-jampi*.

2. Ritual Inti dalam Koromong

Seminggu setelah upacara memandikan yaitu tepatnya waktu *sasaka* 14 yang jatuh pada tanggal 14 *Mulud*, merupakan waktu diselenggarakannya upacara yang pelaksanaannya sudah mentradisi di dalam rumah. Waktu *sasaka* 14 yang jatuh pada tanggal 14 *Mulud*, merupakan pelaksanaan upacara mapag *Sanghyang Sri* yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhamad SAW, dimana tahapan penyajiannya sebagai berikut; *bubuka*, *ngalungsurkeun*, *tari saehu pameget*, *tari penghormatan*, *tari kelompok laki-laki*, *tari saehu istri (paibuan)*, *tari kelompok wanita*, *siraman atau nyiram ineban*, dan *diakhiri dengan acara Nginebkeun*. Penyajian upacara *koromong* biasanya ditampilkan enam lagu pokok dan tiga lagu tambahan, yang terbagi dalam enam bagian pertunjukan, yaitu:

a. Bubuka

Pada bagian *bubuka* diawali dengan melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh orang yang mempunyai pengaruh biasanya orang yang dituakan atau sesepuh kampung, disini sesepuh kampung mengulas mengenai tujuan dilaksanakannya upacara, dengan do'a bersama membacakan Sholawat Nabi. Dilanjutkan dengan membagikan kemenyan kepada peserta upacara, dengan diberi do'a oleh peserta upacara tadi dan dikumpulkan kembali oleh *kuncen*, dibakar pada tempat pembakaran kemenyan (*parukuyan*) dengan membacakan mantera.

Setelah proses pembacaan mantra oleh *Kuncen* dilanjutkan dengan para *nayaga* menabuh gamelan dengan lagu bubuka yaitu lagu *buncis*. Pada bagian lagu bubuka pada intinya untuk megundang masyarakat supaya hadir pada acara upacara.

b. Ngalungsurkeun

Peristiwa upacara setelah *bubuka* yaitu *ngalungsurkeun* yang identik dengan menurunkan, *Ngalungsurkeun* dalam upacara koromong menggambarkan para petani membawa bibit padi ke sawah untuk segera di tanam. Peristiwa ini merupakan proses membawa *ineban* atau *pangkonan*, serta padi sebagai gambaran *Sanghyang Sri*.

Bagian *ngalungsurkeun* dipimpin oleh *saehu* yang diikuti oleh penari perempuan, pada bagian ini tujuannya untuk memindahkan padi dan *ineban* dari *goah* ke tengah rumah. (Sumardjo,2000, hlm. 316-317) menegaskan bahwa dari arah sakralnya rumah terbagi dalam tiga bagian, yakni depan (serambi, ruang tamu, tempat kerja lelaki, tempat menaruh alat-alat pertanian), tengah yang berarti ruang keluarga, dan ruang tempat diadakannya acara selamatan, dan bagian belakang merupakan ruang dapur dan tempat nyimpan beras atau *goah*. Ruang depan berarti luar dan profan, tengah berarti ruang luar dalam, sakral profan tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah di situ adanya *axis mundi*. Ruang paling belakang adalah sakral dan perempuan, karena adanya *goah* tempat menyimpan beras yang merupakan transformasi tubuh *Sanghyang Sri*. Daerah *goah* hanya boleh dimasuki perempuan (ibu).



Gambar 1. Goah
(dok. Asep Jatnika)

Bagian *ngalungsurkeun* ini dilakukan oleh penari perempuan dengan *saehu*, dimana penari perempuan *menimang ineban* dengan pola melingkar mengelilingi *saehu* dilakukan dengan 7 putaran, ini menggambarkan tujuh *pohaci* atau *bidadari* dalam menjaga kebutuhan para petani supaya hidup dan selamat di dunia.

Saeu melakukan upacara dengan menari diiringi enam lagu yang berurutan, diantaranya: “Lagu Pamapag”, “Lagu Pangambet/Eupat Eundang”, “Lagu legon”, “Lagu Arileu”, “Lagu Bale Bandung”, dan “Lagu badud”, yang masing-masing lagu mempunyai makna tertentu, diantaranya:

- 1) *Lagu Pamapag*, mengandung makna proses menjemput *Nyai Sri* serta para *karuhun* untuk hadir dalam upacara;
- 2) *Lagu Eupat Eundang (Pangambet)*, mengandung makna proses perjalanan *Sanghyang Sri* dalam melaksanakan kemauannya untuk menari;
- 3) *Lagu Legon*, mengandung makna proses istirahat *Sanghyang Sri*;
- 4) *Lagu Arileu*, mengandung makna proses menghibur *Sanghyang Sri* yang diungkapkan melalui tarian;

- 5) *Lagu Bale Bandung*, mengandung makna proses duduknya *Sanghyang Sri* sambil menyaksikan tarian;
- 6) *Lagu Badud*, mengandung makna serempak merupakan gambaran pola kebersamaan masyarakat.

PENUTUP

Penghormatan terhadap *Sanghyang Sri* yang dikemas dalam seni koromong merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang bernuansa ritual, yang terjadi di masyarakat agraris Cikubang Sukahayu. Peristiwa ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap *Sanghyang Sri* sebagai kepanjangan tangan dari sang pencipta dalam hal ini Tuhan. Ini merupakan fakta di masyarakat Sukahayu masih terpeliharanya peristiwa kearifan lokal yang di bingkai dalam ritual seni koromong. Ritual penghormatan ini merupakan peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa kesuburan, yang mana padi sebagai simbol dari *Sanghyang Sri* yang harus dihormati dan *dipupusti*, karena dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan yang akan mendatangkan berkah keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah, serta kesuburan lahan pertanian terutama padi.

Seni koromong sebagai produk kreatif serta sekaligus proses kreatif yang berkaitan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terjadi peristiwa sosial yang berhubungan dengan komunitas para petani. Seni koromong memiliki ciri khas dan keunikan, sehingga menjadi suatu kebanggaan sebagai bagian yang integral bagi kehidupan masyarakat Sukahayu. Koromong sebagai sarana pengesahan identitas, dari sisi lain sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas, juga sebagai sarana pendidikan, pergaulan, serta hiburan. Peristiwa pertunjukan ritual yang terjadi dalam seni

koromong yang melibatkan banyak orang, dan mereka merasa diakui keberadaannya dalam komunitas masyarakatnya. Peristiwa ritual *mapag Sanghyang Sri* menimbulkan beragam makna bukan hanya sebagai sarana upacara, tetapi sebagai peristiwa sosial, ekonomi, hiburan, dan pendidikan.

Bagi masyarakat Sukahayu seni koromong dipercaya sebagai media turunnya *Sanghyang Sri* dan roh para leluhur, maka disini terjadi proses komunikasi yang bersifat vertikal, antara masyarakat dengan dunia gaib, yang tujuannya supaya terjadi keseimbangan dan keteraturan (*kosmos*). Peristiwa yang terjadi dalam seni koromong banyak hal yang bersifat simbolik yang sarat akan makna. Ritual *mapag Sanghyang Sri* seni koromong dijadikan sebagai media yang mewadahnya, diharapkan peristiwa kosmos dapat terpelihara sehingga kesuburan lahan pertanian, keselarasan alam, dan lingkungan, serta solidaritas masyarakat dapat terjaga dengan baik. Sehingga makna yang terjadi dalam Ritual *Sanghyang Sri* yang paling inti yaitu makna kesuburan.

Makna yang terkandung dalam pertunjukan seni koromong mengandung makna simbolik, terutama dalam pola pertunjukan, perangkat ritual, tarian, serta waktu dan tempat pertunjukan. Selain ada kaitannya dengan maksud dan tujuan dari upacara juga adanya nilai-nilai serta norma yang terkandung di dalamnya. Dari berbagai bentuk yang bersifat simbolik diwujudkan dalam seni *koromong*, bahwa makna yang ingin disampaikan dan yang paling mendasar adalah makna kesuburan. Ini merupakan hal yang wajar mengingat seni koromong lahir karena adanya kepercayaan terhadap *Sanghyang Sri* yang identik dengan simbol kesuburan serta prinsip kesuburan yang mereka percayai bersama. Konsep religius-magis serta peran sosial dalam upacara *mapag Sanghyang Sri*,

merupakan cerminan perilaku masyarakat, yang mampu memberi kontribusi bagi keberadaan masyarakat khususnya kaum petani. Sehingga dalam sistem sosial budaya masyarakat Sukahayu dapat berjalan serta lestari seiring kemajuan jaman.

Kehidupan masyarakat Sukahayu sebagai organisasi petani yang berakar dari budaya lokal sepatutnya dipertahankan eksistensinya karena telah memenuhi kepentingan komunitas masyarakat. Dengan pertimbangan masyarakat Sukahayu yang bersifat *location spesifik* karena ke khasannya dilihat dari sistem sosial budaya yang didalamnya masih tertanam budaya primordial dan diharapkan adanya upaya pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat. Pemerintah sebagai *significant other* dalam menjaga kelestarian dari kearifan tradisi masyarakat tidak semata berorientasi pada pembinaan nilai adat, tetapi keutuhan kelangsungan nilai budaya dapat menjadi target bagi pemerintah untuk upaya dalam pelestarian. Peristiwa budaya dalam ritual *mapag Sanghyang Sri* menarik untuk dikaji lebih dalam terutama merevitalisasi seni *Koromong* yang menjadi identitas masyarakat Sukahayu. Pengertian Revitalisasi menurut (Hadi 2018, hlm. 2):

Termasuk proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa proses revitalisasi (*revitalization*), yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) yang dapat memberi kehidupan baru atau *to impart new life*.

Keterlibatan kelompok usia muda dalam aktifitas upacara tampak relatif rendah, hal ini akan berdampak pada kelestarian budaya. Untuk itu diharapkan pemerintah harus lebih proaktif kerjasama dengan para seniman koromong untuk menjaga kelestarian aset kearifan lokal tersebut. Salah satu cara regenerasi dengan mengkaderkan dan merangsang anak muda

untuk mencintai budaya lokal dalam hal ini Seni Koromong pada upacara *mapag Sanghyang Sri*. Koromong merupakan media ritual selain sebagai pengikat solidaritas masyarakat juga diharapkan dapat dilestarikan, karena adanya nilai positif yakni kepentingan kolektif, di sisi lain berfungsi sebagai pelestarian seni budaya yang bermanfaat untuk ajang penelitian.

REFERENSI

- Hadi, Sumandiyo. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Penerbit Dwiquantum
- Radam, Noerid Halaoi (2001). *Relegi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Saipudin, Fedyani, Achmad. (2005). *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Edisi Pertama, cetakan ke-1.
- Subagya, Rachmat.(1981). *Agama Asli Indonesia*, Jaya Pirusa. Jakarta.
- Suyami. (2001). *Serat Carios Dewi Sri Dalam Perbandingan*, Diterbitkan Atas Kerja Sama Dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Fondation.
- Sumardjo, Jakob, (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda*, Tafsir-Tafsir Pantun Sunda.
- Thohir, A. (2013). *Sumedang Puseur Budaya Sunda: Kajian Sejarah Lokal*.

